

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa latin yaitu *persona*, kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan dan tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian sama dengan memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia secara seutuhnya (Alwisol, 2004:2). Allport dalam Sobur (2003:300) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut:

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment.”

‘Kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik pada individu yang ikut menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya’.

Dalam karya sastra, kepribadian masuk ke dalam psikologi sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan dimana pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya ketika berkarya. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional, hal ini dikarenakan sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, namun yang membedakan yaitu dalam psikologi gejalanya *real*, sedangkan dalam karya sastra sifatnya imajinatif (Abraham, 2017:56).

Sastra merupakan karya tulis yang halus (*belle letters*) yang menuliskan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara seperti bahasa yang padat, mendalam, berbelit, panjang dan pendek serta dapat dibolak-balikkan dan dijadikan ganjil dengan

menggunakan bahasa sebagai alatnya (Eagleton, 2010:4). Selain itu, sastra juga memiliki pengertian lain yaitu sebuah karya seni bersifat imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Teuw dalam Endraswara (1998:8) mengemukakan bahwa mempelajari sastra itu diibaratkan memasuki hutan, makin kedalam makin lebat, makin belantara. Dalam ketersesatan itulah akan memperoleh kenikmatan.

Berdasarkan subjek atau bentuknya, karya sastra memiliki jenis yang berbeda-beda seperti narasi (sebuah karya prosa, seperti novel atau cerita pendek), puisi, drama dan lainnya. Kesusastraan prosa juga disebut dengan fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2000:2), fiksi itu dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia.

Salah satu jenis karya tulis sastra yang populer adalah novel. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, karena dari kejadian ini muncul suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Surot, 1989:19). Dalam kesusastraan Jepang, novel dikenal dengan istilah *shousetsu*. *Shousetsu* dengan jumlah halaman yang banyak disebut dengan *chouhen shousetsu* sedangkan yang jumlahnya sedikit disebut dengan *tanpen shousetsu*. Secara umum *tanpen* berarti novel yang hanya ditulis beberapa halaman, sedangkan *shousetsu* berarti novel yang timbul sebagai sesuatu yang menggambarkan peristiwa sehari-hari di masyarakat, meskipun kejadiannya tidak nyata tetapi merupakan sesuatu yang bisa dipahami

dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Takeo, 1986:119).

Karya sastra ditulis berdasarkan pada pengalaman pengarang di dunia nyata atau hasil dari imajinasi si pengarang itu sendiri. Permasalahan yang diangkat dalam sebuah novel bisa berangkat dari aspek psikologi, sosiologi ataupun aspek lainnya. Dalam penyajian tokoh cerita, ilmu psikologi merupakan salah satu hal yang ikut mempengaruhi dan tokoh merupakan objek yang dipengaruhi dan mempengaruhi. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologis.

Pada penelitian ini dijelaskan mengenai salah satu karya dari Sumino Yoru. Sumino Yoru merupakan seorang novelis berkewarganegaraan Jepang yang terkenal akan karya-karyanya. *Kimi no Suizou o Tabetai* (君の膵臓を食べたい) atau yang lebih dikenal dengan *I Want to Eat Your Pancreas* adalah salah satu karyanya yang paling terkenal dan melambungkan namanya. Bahkan karya tersebut di produksi kembali dalam bentuk *animasi* pada tahun 2017 dan juga *live action* pada tahun 2018. Sejak memulai karir sebagai seorang novelis pada tahun 2015 silam, Sumino Yoru telah mendapatkan beberapa penghargaan atas karya-karyanya, Penghargaan pertama yang didapatkannya yaitu sebagai juara kedua pada ajang penghargaan *Da Vinci Book of The Year* pada tahun 2015. Pada tahun 2016 dalam ajang penghargaan *Book Store Award*, Sumino Yoru kembali mendapatkan apresiasi atas karyanya sebagai juara kedua. Kemudian pada tahun 2019, Sumino Yoru kembali mendapatkan penghargaan sebagai juara satu dalam ajang penghargaan *Honto "2018-nen ni juu-sai (Hatachi) ga*

Ichiban Yonda Shousetsu Rankingu”. Sejak tahun 2015 hingga sekarang Sumino Yoru memiliki dua karya besar yang terkenal yaitu *I Want to Eat Your Pancreas* dan *Aokute Itakute Moroi* (http://en.m.wikipedia.org/wiki/Yoru_Sumino).

Karya Sumino Yoru yang dijadikan objek penelitian adalah *aokute itakute moroi*. *Aokute itakute moroi* ini menceritakan tentang perjuangan dua orang Mahasiswa yang bernama Kaede Tabata dan Akiyoshi Hisano dalam membangun sebuah klub rahasia yang bernama *Moai*. Dua tokoh ini memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang. Kaede Tabata yang merupakan seorang mahasiswa laki-laki yang memiliki kepribadian tertutup dan tidak cakap dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dia bertemu dengan seorang perempuan yang memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang dengan dirinya. Perempuan itu bernama Akiyoshi Hisano yang sangat idealis serta mudah bersosialisasi.

Cerita dimulai dengan pertemuan mereka yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak disengaja di kelas. Seiring berjalannya waktu mereka menjadi dekat dan keduanya memiliki ketertarikan satu sama lain. Mereka memiliki tujuan yang sama untuk mengubah dunia, kemudian membentuk sebuah klub rahasia yang bernama klub *Moai*. Klub ini melakukan kegiatan amal seperti relawan dan menyediakan sekolah gratis bagi siapa saja yang membutuhkan dengan tujuan untuk mengubah dunia. *Moai* ini merupakan tempat yang sangat penting bagi Kaede dan Akiyoshi.

Setelah klub *Moai* beroperasi selang beberapa waktu, Akiyoshi menghilang tanpa alasan. Semenjak Akiyoshi menghilang, Kaede juga bukan lagi bagian dari *Moai*. Hal ini dikarenakan Kaede merasa setelah Akiyoshi menghilang, ia merasa *Moai* tidak lagi membutuhkannya dan merasa tersudutkan, sehingga ia memutuskan

untuk keluar dan tidak lagi peduli terhadap *Moai*. Seiring berjalannya waktu klub *Moai* beralih fungsi menjadi klub untuk para pencari kerja akan tetapi klub ini menjadi besar dan terkenal. Melihat hal ini Kaede teringat kembali akan perjuangannya dalam membentuk *Moai* bersama Akiyoshi. Akhirnya Kaede memutuskan untuk mengambil kembali klub *Moai* dan mengembalikan klub sesuai dengan tujuan dan impian yang diimpikannya bersama Akiyoshi. Hal ini dikarenakan Kaede merasa masih memiliki tanggung jawab terhadap klub tersebut. Karena klub tersebut tidak berjalan sesuai pada visi dan misi awal yang telah ia bentuk bersama Akiyoshi. Namun, Kaede bertindak dengan cara yang salah, ia sengaja mengungkap sisi gelap *Moai* dan menyebarkannya di internet. Hal ini tidak mencerminkan sikap Kaede yang sebenarnya.

Proses perubahan sikap dari Kaede tersebut membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai kepribadian yang dimiliki oleh Kaede. Perubahan kepribadian itu dapat dilihat pada data berikut:

Data (1) そんな大学生に最も正しい意欲がある日、サークルにも属さず、新入生レクリエーションにも出なかった僕は一人ポツンと、大講堂の端っこに座っていたそれなりの、静かな大学生活を望んでいた。
(Yoru, 2018: 05)

Sonna daigakusei ni mottomo tadashī iyoku ga aru hi, sākuru ni mo zokusazu, shin'nyūsei rekuriēshon ni mo denakatta boku wa hitori potsun to, dai kōdō no hashikko ni suwatte ita sorenari no, shizukana daigaku seikatsu o nozonde ita.

‘Pada hari ketika mahasiswa memiliki motivasi yang paling benar, saya duduk sendirian di ujung auditorium utama, tidak mengikuti klub mana pun dan tidak berpartisipasi dalam rekreasi mahasiswa baru, berharap untuk kehidupan universitas yang tenang’.

Data (2) 自分と秋好の一年生の頃の自分達を思い出す。思い出さないようにしていたのに、タガが外れ、記憶が溢れ出す初めはただ痛い奴だと

思っていた秋好に出会い、その人格を受け入れ友達になった。理想を語る秋好に感化され、いつしか自分も理想を見るようになった。

(Yoru, 2018: 41)

Jibun to Akiyoshi no ichinensei no koro no jibun-tachi o omoidasu. Omoidasanai yō ni shite ita no ni, taga ga hazure, kioku ga afure dasu hajime wa tada itai yatsuda to omotte ita Akiyoshi ni deai, sono jinkaku o ukeire tomodachi ni natta. Risō o kataru Akiyoshi ni kanka sa re, itsushika jibun mo risō o miru yō ni natta.

‘Aku ingat diriku dan Akiyoshi dari tahun pertama kami bersama. Aku mencoba untuk tidak mengingatnya, tapi kemudian kewaspadaanku terlepas dan ingatan itu kembali membanjiriku. Pada awalnya aku pikir dia hanya menyebalkan, tapi kemudian aku bertemu Akiyoshi dan menerima kepribadiannya dan kami menjadi teman. aku terinspirasi oleh pembicaraan Akiyoshi tentang idealisme dan mulai melihat idealisme itu sendiri’.

Berdasarkan data (1) dan (2) digambarkan bahwa perubahan sikap tokoh Kaede yang awalnya memiliki kepribadian yang tertutup dan menginginkan kehidupan yang tenang dan nyaman. Kemudian berubah setelah ia mengenal Akiyoshi. Ia tertarik dan mulai melihat idealisme. Hal ini menunjukkan perubahan sikap yang terjadi pada Kaede.

Mengenai struktur kepribadian, Freud menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga struktur kepribadian yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*. Ketiga struktur tersebut saling bekerja sama dalam menciptakan pola perilaku manusia. *Id* memberikan tuntutan kebutuhan yang bersifat alamiah, *Ego* membatasinya dengan realita dan *Superego* yang menambahkan nilai-nilai moral terhadap setiap tindakan yang di ambil (Sobur, 2003:113). Pada catatannya, Bastaman menuliskan bahwa pandangan Freud tentang jiwa manusia dapat diumpamakan seperti gunung es yang mengapung di samudera dengan sebagian kecilnya tampak pada permukaan (alam sadar) dan bagian satu lagi

yaitu tidak tampak di permukaan karena berada di dalam samudera (alam tak sadar). Diantara keduanya terdapat bagian yang terendam karena gerak naik dan turunnya disebabkan oleh gelombang air laut, namun apabila air laut turun maka gunung es yang berada di permukaan laut terlihat olehnya. Kondisi ini disebut dengan Alam Prasadar (Bastamana, 1997:45).

Penelitian ini terfokus pada struktur kepribadian salah satu tokoh utamanya yaitu Kaede Tabata. Hal ini dikarenakan perjuangan Kaede dalam mengambil, serta mengembalikan tujuan awal klub rahasia yang bernama *Moai* yang ia bangun bersama dengan Akiyoshi dalam keadaan dimana tidak ada Akiyoshi di sampingnya. Hilangnya Akiyoshi secara tiba-tiba dari hadapan Kaede juga menambah lika-liku perjuangannya dalam mengambil keputusan dan bertindak demi kembalinya tujuan awal dibentuknya Klub rahasia bernama *Moai* tersebut.

Tokoh Kaede dalam cerita ini disoroti secara psikologi untuk mengetahui karakter dan masalah kejiwaannya. Berbagai bentuk *Id*, *Ego* dan *Superego* yang timbul dalam diri Kaede ketika merespon diri serta lingkungannya saat berjuang kembali merubah *Moai* yang menjadi topik utama pada penelitian ini. Penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan teori Freud yang ditinjau dari aspek Psikoanalisis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan. Maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam *shousetsu* yang berjudul *Aokute Itakute Moroi* karya Sumino Yoru?

2. Bagaimana struktur kepribadian Kaede Tabata dalam *shousetsu* yang berjudul *Aokute Itakute Moroi* karya Sumino Yoru?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana Struktur kepribadian Kaede Tabata dalam *shousetsu* yang berjudul *Aokute Itakute Moroi* karya Sumino Yoru berdasarkan teori Struktural kepribadian menurut Sigmund Freud yang ditinjau dari aspek psikoanalisis.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan, penelitian ini memiliki dua jenis manfaat yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, pemahaman dan apresiasi pembaca sastra terhadap teori Struktur kepribadian menurut Freud yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Terutama dalam *shousetsu* yang berjudul *Aokute Itakute Moroi* karya Sumino Yoru

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membangun atau mengembangkan teori sastra mengenai Struktur kepribadian dan aspek perkembangan kepribadian yang membentuk karakter seseorang dalam *Shousetsu* yang berjudul *Aokute Itakute Moroi* karya Sumino Yoru.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Sebuah penelitian memerlukan tinjauan kepustakaan sebagai referensi, tinjauan pustaka dibuat sebagai acuan dalam proses menulis untuk menguraikan variabel yang relevan, memberikan acuan penelitian, menjadikan dasar pemikiran, serta menunjukkan seberapa baik penguasaan bidang yang diteliti.

Dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ini, peneliti menjadikan beberapa referensi berikut sebagai acuan tinjauan kepustakaan. Karya-karya di bawah ini dipilih bukan hanya berdasarkan pada kesamaan objek saja, namun juga pada kesamaan pendekatan maupun metode penelitian.

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rokhana, tahun 2009 yang berjudul “Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen *Hana* 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke”. Penelitian ini dilakukan karena keunikan dalam fenomena Psikologis yang dialami oleh tokoh utama pada cerpen tersebut. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui aspek psikologis pada tokoh utamanya yang berdasarkan pada teori psikoanalisa Sigmund Freud dan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana* 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori Sigmund Freud aspek psikologis dari *Naigu* sangat kuat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Salman, tahun 2015 yang berjudul “Struktur kepribadian Tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam Novel *Shinso Taikouki* Karya Eiji Yoshikawa”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur

kepribadian tokoh Toyotomi Hideyoshi dengan batasan masalah *Id*, *Ego* dan *Superego*. Selain itu, penelitian ini juga berisi pemahaman mengenai tahapan kehidupan tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam novel *Shinso Taikouki* karya Eiji Yoshikawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Id* yang ada dalam diri Toyotomi Hideyoshi untuk menjadi samurai sangatlah kuat. Demi mewujudkan *Id* tersebut aspek *Ego* dalam dirinya muncul, yaitu dengan cara mengabdikan pada Oda Nobunga. Pengabdian Toyotomi pada Oda Nobunga mencapai kesuksesan, hal ini dikarenakan Toyotomi sangat memperhatikan norma-norma yang diajarkan oleh ibunya, hal ini menandakan bahwa *Superego* dari tokoh berjalan dengan baik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Andini Tahun 2017 yang berjudul “Struktur kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *The Silence* karya Murakami Haruki Kajian Psikoanalisis”. Landasan teori pada penelitian tersebut, penulis menggunakan teori Struktural fiksi dan teori psikoanalisis menurut Freud sebagai teori pokok, yaitu teori yang berkaitan dengan Struktur kepribadian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Penelitian ini dilakukan karena tidak tersentuhnya tokoh Ozawa dalam cerpen tersebut sehingga peneliti tertarik untuk membahasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut teori Freud ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah tempatnya berlatih tinju. Sehingga ia menerima banyak pengaruh mengenai nilai-nilai moralitas yang membuatnya tidak dengan mudah dikendalikan oleh *Id*.

Akseda pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Hase Yuuki pada Film *Isshuukan Tomodachi* Karya Sutradara Shousuke Murakami”. Pembahasan pada penelitian ini adalah salah satu film yang berjudul

Isshuukan Tomodachi karya sutradara Shosuke Murakami. Penulis menganalisis film *Isshuukan Tomodachi* dengan sudut pandang psikologi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori kepribadian untuk menjelaskan lebih dalam bagaimana kepribadian yang dimiliki Hase Yuuki. Penulis juga menggunakan teori struktural naratif film untuk menjelaskan bagaimana struktur naratif pada film *Isshuukan Tomodachi*.

Adapun hasil analisis penelitiannya yaitu, struktur kepribadian pada tokoh Hase Yuuki yang paling mendominasi adalah *Id*. *Id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan bisa mengontrol *Ego* sehingga *Ego* lebih cenderung merealisasikan hasrat *Id* dari pada mempertimbangkan *Superego* yang bekerja berdasarkan prinsip moralitas. Salah satu dominasi *Id* dalam diri Hase yaitu pada saat Hase yang menolak permintaan dari ayah Kaori. Ayah Kaori meminta kepada Hase agar tidak lagi mendekati Kaori. Apabila Hase tetap mendekati Kaori, ayah dan ibu Kaori serta Kaori sendiri akan mengalami kesusahan dari penyakit yang Kaori alami.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Syam dan Mita Rosaliza pada tahun 2020, dalam jurnal Vol. 17, No. 1 yang berjudul “Kajian Struktur kepribadian Freud dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tindakannya, karakter utama Raja Shahryar dikendalikan oleh tiga komponen struktur kepribadian Freud *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* mengontrol raja ketika dia didorong oleh *Id*-nya untuk menikahi seorang wanita dan membunuh wanita itu keesokan harinya. Dia melakukan itu setiap hari selama tiga tahun. Itu didorong oleh dorongan jiwa untuk mendapatkan kesenangan ketika amarah dan dendamnya terpenuhi. Jadi, menikah dan membunuh wanita-wanita itu didorong oleh

Id. Dominasi *Ego* terlihat ketika raja ingin mendengarkan cerita sang istri dan kesadarannya akan kekuatan sang istri tersebut serta, kenyataan yang ia tanggapi membawa ia kepada sebuah tindakan. Akhirnya, *Superego* membawanya kembali ke sifat baik ketika dia akhirnya bisa menerima sang istri, Shahrazad.

Berdasarkan lima penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai acuan, dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas struktur kepribadian tokoh utama, selain itu juga terdapat beberapa penelitian yang menggunakan teori psikoanalisis Freud sebagai bahan untuk menganalisis data. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya.

1.6. Landasan Teori

Psikoanalisis merupakan istilah khusus yang digunakan dalam penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008:196). Psikoanalisis pertama kali diungkapkan oleh Freud yaitu seorang psikolog terkemuka yang lahir di Freiberg, Moravia, Austria pada tanggal 6 Mei 1856. Konsep Freud yang paling dasar mengenai psikoanalisis adalah tentang ketidaksadaran. Freud berpendapat bahwa kepribadian manusia itu terbagi atas tiga yaitu: 1) tidak sadar (*unconscious*), merupakan bagian yang paling besar dari sebuah kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia. Kepribadian ini sering tidak terlihat secara jelas; 2) prasadar (*preconscious*), merupakan bagian kepribadian pada manusia yang tidak disadari namun berpotensi untuk menjadi sadar; 3) sadar (*conscious*), yaitu bagian dari kepribadian manusia yang sadar akan kesadaran sendiri serta keadaan di sekitar.

Dalam teori-teori Freud yang mutakhir, kepribadian manusia terbagi atas beberapa bagian yaitu:

1. *Id*

Id merupakan satu-satunya komponen yang sudah ada dalam kepribadian manusia sejak manusia dilahirkan. Komponen kepribadian ini merupakan aspek kepribadian yang sepenuhnya sadar serta tergolong dalam perilaku yang bersifat naluriah dan primitif. *Id* ini berisikan seluruh aspek psikologi yang diturunkan seperti insting (keinginan makan, minum, dll.), impuls (cara bertahan dari gangguan seperti hasrat atau keinginan yang harus disegerakan), dan drives (dorongan) yang mana ini semua dibawa sejak lahir. Insting berisikan kekuatan yang memotivasi atau yang menentukan arah dari perilaku seseorang. Insting merupakan sebuah kekuatan dengan menghasilkan hasrat untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang terhubung dengan keinginan yang ada dalam pikiran seseorang untuk memenuhi hasrat tersebut sehingga, tercapai sebuah keinginan dalam dirinya. Insting juga merupakan kumpulan dari hasrat atau keinginan.

Id digerakkan oleh nafsu, keinginan, serta kebutuhan. Apabila hal-hal itu tidak terpenuhi, maka akan muncul rasa marah hingga cemas. Contohnya, ketika seseorang merasa kelaparan atau kehausan, segera muncul rasa ingin makan dan minum.

2. *Ego*

Ego merupakan komponen kepribadian yang bertanggung jawab yang berhubungan dengan dunia nyata. Teori Freud mengungkapkan bahwa *Ego*

berkembang dari *Id* dan memastikan bahwa dorongan *Id* dapat diungkapkan dengan cara yang dapat diterima dalam dunia nyata. *Ego* ini bekerja berlandaskan pada prinsip realitas, yang mana pemuasan keinginan *Id* dicapai lewat usaha serta cara-cara yang nyata dan bisa diterima dengan baik secara sosial. Adapun perbandingan yang dibuat oleh Freud yaitu Freud membandingkan *Id* sebagai seekor kuda, sementara *Ego* adalah penunggangnya. *Id* memberikan tenaga dan kemampuan untuk bergerak, sementara *Ego* menjadi pengarah ke mana kuda akan bergerak. Tanpa adanya *Ego*, *Id* bisa berkelana ke manapun tanpa pertimbangan yang logis.

3. *Superego*

Superego ini merupakan komponen kepribadian yang berfungsi untuk menampung segala standar moral serta cita-cita yang diperoleh dari orang tua serta masyarakat sekitar, termasuk nilai tentang apa yang benar dan salah dalam masyarakat. *Superego* memberikan petunjuk untuk membuat penilaian. *Superego* juga bertindak sebagai penyempurnaan perilaku manusia dalam masyarakat dengan cara menekan impuls-impuls yang mendesak dari *Id*, tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya *Superego* ini dapat membuat perilaku manusia menjadi lebih terpelajar dan sempurna. Cara kerjanya dengan menekan keinginan *Id*. Tak hanya itu, *Ego* juga dibuat agar memenuhi standar ideal dan prinsip realistik.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara membaca *Shousetsu* yang berjudul *Aokute, Itakute, Moroi* Karya Sumino Yoru tersebut secara keseluruhan dari awal hingga akhir dengan baik, kemudian dipahami isi dari *Shousetsu* tersebut dengan baik. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan kutipan-kutipan yang berhubungan dengan topik penelitian. Setelah itu dilakukan pencarian referensi atau data-data yang bersumber pada internet, buku-buku, jurnal serta *e-book*, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang terbaik.

1.7.2. Analisis Data

Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun data yang di uraikan yaitu struktur kepribadian tokoh Kaede Tabata dalam *Shousetsu* yang berjudul *Aokute, Itakute, Moroi* Karya Sumino Yoru tersebut. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Psikoanalisis Freud.

1.7.3. Penyajian Analisis Data

Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk deskriptif menggunakan metode analisis deskriptif yang penjelasannya berupa narasi dengan bahasa yang jelas dan mudah untuk dipahami. Penyajian data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan mengenai tokoh Kaede Tabata dalam *Shousetsu* yang berjudul *Aokute, Itakute, Moroi* Karya Sumino Yoru tersebut.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam empat bab yaitu:

Bab I, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Metode Penelitian. Bab II, berisi Unsur Intrinsik pada *Shousetsu* yang berjudul *Aokute Itakute Moroi* karya Sumino Yoru. Bab III, disusun sub bab berisi tentang analisis struktur kepribadian Hisano Akiyoshi dalam *Shousetsu* yang berjudul *Aokute, Itakute, Moroi* Karya Sumino Yoru. Bab IV, merupakan bab terakhir pada penelitian yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

